An-Najah: Journal of Islamic Economics
Volume 2, Nomor 2, Oktober 2026

https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/JNIE/en

Analisis Penghimpunan Dana melalui Produk Tabungan Emas dan Tabungan Haji pada Lembaga Keuangan Syariah: Optimalisasi Akad dan Likuiditas

Muhammad Arsani, Muhammad Rifnu Khalifih, Muhammad Riky, Hendra

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif strategi dan mekanisme penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) melalui produk Tabungan Emas dan Tabungan Haji pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Kedua produk ini memiliki daya tarik spesifik yang menggabungkan motif perlindungan nilai aset (hedging) dan pemenuhan kewajiban ibadah spiritual umat Islam. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan akad *Wadi'ah Yad Dhamanah* dan *Mudharabah Mutlaqah* pada Tabungan Haji, serta kombinasi akad *Jual Beli (Sarf/Murabahah)* dan *Titipan (Wadi'ah/Ujrah)* pada Tabungan Emas, sangat efektif dalam menghimpun dana ritel berbiaya murah (*low-cost fund*). Kesimpulannya, inovasi dan integrasi kedua produk ini tidak hanya memperkuat struktur likuiditas perbankan syariah, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen rekayasa sosial-ekonomi yang memfasilitasi perencanaan keuangan jangka panjang masyarakat secara syar'i.

Kata Kunci: Penghimpunan Dana, Tabungan Emas, Tabungan Haji, Lembaga Keuangan Syariah, Likuiditas.

Abstract

This study aims to qualitatively analyze the strategy and mechanism of raising third-party funds (DPK) through Gold Savings and Hajj Savings products in Islamic Financial Institutions (LKS). Both products have specific appeal that combines asset hedging motives and the fulfillment of the spiritual worship obligations of Muslims. The research approach used is a descriptive qualitative based on a comprehensive literature review. The results show that the use of Wadi'ah Yad Dhamanah and Mudharabah Mutlaqah contracts in Hajj Savings, as well as a combination of Buy and Sell (Sarf/Murabahah) and Safekeeping (Wadi'ah/Ujrah) contracts in Gold Savings, are highly effective in collecting retail low-cost funds. In conclusion, the innovation and integration of these two products not only strengthen the liquidity structure of Islamic banking but also serve as socio-economic engineering instruments that facilitate the community's long-term financial planning in a sharia-compliant manner.

An-Najah: Journal of Islamic Economics
Volume 2, Nomor 2, Oktober 2026

https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/JNIE/en

Keywords: *Fund Collection, Gold Savings, Hajj Savings, Islamic Financial Institutions, Liquidity.*

Pendahuluan

Lembaga Keuangan Syariah (LKS) memiliki peran intermediasi yang sangat krusial dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Kunci utama keberhasilan fungsi intermediasi ini bertumpu pada kemampuan LKS dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) secara efisien dan berkelanjutan. Di tengah ketatnya persaingan dengan perbankan konvensional, LKS dituntut untuk menghadirkan inovasi produk penghimpunan dana yang tidak hanya menawarkan keuntungan finansial, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional nasabah muslim. Dua produk strategis yang terbukti memiliki daya penetrasi tinggi di kalangan masyarakat Indonesia adalah Tabungan Emas dan Tabungan Haji.

Tabungan Haji merupakan instrumen penghimpunan dana yang lahir dari karakteristik demografis Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Kewajiban menunaikan ibadah haji yang terhalang oleh masa tunggu (*waiting list*) yang panjang dan biaya yang terus meningkat memaksa masyarakat untuk melakukan perencanaan keuangan sejak dini. LKS menangkap peluang ini dengan merumuskan produk tabungan terencana yang mengunci komitmen dana nasabah dalam jangka waktu menengah hingga panjang. Hal ini memberikan pasokan likuiditas yang sangat stabil bagi perbankan syariah, sekaligus membantu nasabah memperoleh porsi pendaftaran haji secara legal dan terstruktur.

Di sisi lain, kondisi makroekonomi yang rentan terhadap fluktuasi inflasi mendorong masyarakat untuk mencari instrumen perlindungan nilai kekayaan (*safe haven*). Tabungan Emas hadir sebagai solusi inklusif yang memungkinkan nasabah berinvestasi pada logam mulia secara dicicil dengan nominal yang sangat terjangkau. Bagi LKS, khususnya entitas seperti Pegadaian Syariah maupun perbankan syariah yang memiliki otoritas terkait, produk ini membuka keran penghimpunan dana berbasis *fee-based income* dan loyalitas nasabah ritel. Integrasi teknologi digital dalam pembukaan dan transaksi Tabungan Emas semakin mempercepat akselerasi volume penghimpunan dana di sektor ini.

Meskipun potensi kedua produk ini teramat masif, tantangan terkait kepatuhan syariah (*sharia compliance*), transparansi pengelolaan dana, dan mitigasi risiko operasional masih sering menjadi perdebatan. Kekosongan literatur yang secara integratif membedah kedua produk ini dari sudut pandang strategi penghimpunan dana dan landasan akad fikih muamalah mendesak untuk segera diisi. Oleh karena itu, artikel jurnal ini

disusun guna menganalisis secara kualitatif efektivitas Tabungan Emas dan Tabungan Haji sebagai mesin utama penghimpunan dana ritel pada LKS, serta implikasinya terhadap penguatan struktur likuiditas industri keuangan Islam.

Kajian Teori

Konsep Penghimpunan Dana (Funding) pada LKS Penghimpunan dana dalam ekosistem LKS merujuk pada aktivitas memobilisasi simpanan masyarakat menggunakan prinsip-prinsip syariat, yang secara esensial melarang pemberian imbal hasil berbasis bunga (riba). LKS menggunakan skema *Wadi'ah* (titipan) dan *Mudharabah* (bagi hasil kemitraan) untuk menyerap dana publik. Keberhasilan strategi *funding* sangat menentukan rasio pembiayaan terhadap simpanan (*Financing to Deposit Ratio*/FDR) serta kelangsungan ekspansi pembiayaan ke sektor riil. Strategi penghimpunan dana yang tangguh umumnya berfokus pada peningkatan porsi *Current Account and Saving Account* (CASA) atau dana murah, guna menekan *Cost of Fund* (biaya dana) sehingga LKS dapat menawarkan margin pembiayaan yang kompetitif di pasar.

Mekanisme Akad pada Tabungan Haji dan Tabungan Emas Tabungan Haji umumnya dikonstruksi menggunakan dua pilihan akad utama: *Wadi'ah Yad Dhamanah* dan *Mudharabah Mutlaqah*. Pada akad *Wadi'ah*, nasabah menitipkan dananya tanpa mengharapkan imbal hasil, sementara pihak bank boleh memanfaatkan dana tersebut dengan jaminan keamanan modal utuh. Pada akad *Mudharabah*, dana nasabah dikelola secara produktif dan hasilnya dibagi secara proporsional.

Sementara itu, Tabungan Emas merupakan inovasi rekayasa keuangan yang lebih kompleks. Akad yang mendasarinya merupakan perpaduan antara *Sarf* (jual beli valuta/emas), *Murabahah* (jual beli dengan margin), dan *Wadi'ah* atau *Ijarah* (titipan/sewa tempat penyimpanan fisik emas). Otoritas syariah mewajibkan ketersediaan fisik emas (*underlying asset*) yang setara dengan nominal saldo tabungan digital nasabah demi mencegah praktik spekulasi (*maisir*) dan ketidakpastian (*gharar*).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis telaah studi kepustakaan (*library research*). Basis data yang digunakan bersumber dari literatur sekunder yang mencakup fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), laporan statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta artikel jurnal ilmiah terkait manajemen dana bank syariah. Alur analisis dilakukan melalui metode reduksi data, klasifikasi

akad muamalah, serta interpretasi strategis terhadap kontribusi Tabungan Emas dan Tabungan Haji dalam memperkuat likuiditas dan stabilitas neraca keuangan LKS.

Hasil dan Pembahasan

Optimalisasi Tabungan Haji sebagai Sumber Dana Jangka Panjang Hasil penelusuran menunjukkan bahwa Tabungan Haji merupakan instrumen *captive market* yang paling efektif bagi perbankan syariah di Indonesia. Mengingat sistem pendaftaran haji (Siskohat) mewajibkan setoran awal dengan nominal puluhan juta rupiah, produk ini memaksa nasabah untuk mengendapkan dananya dalam tenor yang sangat panjang. Keterikatan emosional dan religius nasabah membuat dana pada Tabungan Haji memiliki tingkat resistensi yang sangat tinggi terhadap penarikan mendadak (*rush money*). Hal ini memberikan ruang keleluasaan yang luar biasa bagi LKS untuk mengelola *asset and liability management* (ALMA), memitigasi risiko *mismatch* likuiditas, dan menyalurkan pembiayaan pada proyek infrastruktur atau investasi jangka panjang tanpa khawatir kehabisan pasokan kas.

Tabungan Emas sebagai Instrumen Inklusi dan Fee-Based Income Pada mekanisme Tabungan Emas, LKS tidak hanya meraup keuntungan dari selisih harga jual dan harga beli (margin *spread*), tetapi juga mendapatkan aliran pendapatan non-bunga (*fee-based income*) berupa biaya cetak fisik dan biaya titipan (*ujrah/wadi'ah*). Peluncuran layanan Tabungan Emas digital berbasis aplikasi seluler terbukti sukses menembus demografi generasi milenial dan pekerja akar rumput karena memungkinkan pembelian emas mulai dari hitungan gram terkecil. Kepatuhan LKS dalam memastikan jaminan emas fisik di gudang penyimpanan menghapus elemen *gharar*, sekaligus membangun sentimen kepercayaan publik yang kuat. Saldo tabungan emas ini secara efektif meningkatkan nilai aset kelolaan institusi dan memperlebar basis pelanggan (*customer base*) untuk dilakukannya penawaran silang (*cross-selling*) produk pembiayaan lainnya.

Sinergi Kepatuhan Syariah dan Penguatan Likuiditas Integrasi kedua produk ini menghadirkan benteng likuiditas yang kokoh bagi LKS. Tabungan Haji menjamin ketersediaan *core deposit* jangka panjang, sementara Tabungan Emas menghadirkan perputaran transaksi harian yang dinamis dan likuid. Keberhasilan manajemen LKS dalam menjaga kepatuhan syariat, khususnya transparansi pembagian nisbah pada Tabungan Haji dan kepastian cadangan fisik pada Tabungan Emas, mutlak menjadi nyawa utama penentu retensi nasabah. Kepercayaan yang lahir dari kesucian operasional ini memastikan bahwa LKS di Indonesia mampu

bertahan dari gejolak krisis ekonomi sekaligus menjadi motor utama inklusi keuangan yang berkeadilan.

Kesimpulan

Berdasarkan telaah kualitatif yang telah direkonstruksi, ditarik kesimpulan bahwa Tabungan Emas dan Tabungan Haji merupakan instrumen penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) yang paling strategis bagi Lembaga Keuangan Syariah. Keduanya sukses mengawinkan pemenuhan kebutuhan spiritual dan lindung nilai aset masyarakat dengan kebutuhan LKS akan likuiditas dana murah (*low-cost fund*) jangka panjang. Penggunaan struktur akad *Mudharabah*, *Wadi'ah*, dan *Sarf* yang diawasi ketat oleh fatwa DSN-MUI menjamin integritas dan kesucian transaksi. Kesimpulannya, optimalisasi dan digitalisasi kedua produk ini bukan sekadar taktik pemasaran, melainkan fondasi hakiki yang menjamin stabilitas struktural, profitabilitas, dan keberlanjutan ekspansi perbankan syariah dalam menopang perekonomian nasional.

Daftar Pustaka

Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani Press.

Arifin, Z. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Azkia Publisher.

Ascarya. (2013). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Rajawali Pers.

Dewan Syariah Nasional MUI. (2014). *Himpunan Fatwa Keuangan Syariah*. Erlangga.

Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2011). *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice*. John Wiley & Sons.

Karim, A. A. (2010). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Rajawali Pers.

Muhamad. (2014). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Rajawali Pers.

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Statistik Perbankan Syariah*. OJK Republik Indonesia.